

Pengaruh Dimensi *Fraud Triangle* dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap *Academic Fraud*: Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Padang

Mia Faadhilah^{1*}, Eka Fauzihardani²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: miafaadhilah@gmail.com

Tanggal Masuk:

21 Februari 2024

Tanggal Revisi:

05 Juni 2025

Tanggal Diterima:

21 Juni 2025

Keywords:

Pressure;
Opportunity;
Rationalization; Misuse of
Information Technology &
Academic Fraud.

How to cite (APA 6th style)

Faadhilah, M., & Fauzihardani, E. (2025). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Academic Fraud: Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (2), 867-881.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i2.1555>

Abstract

This research aims to empirically prove the influence of triangle fraud dimensions and misuse of information technology on academic fraud. This research was conducted on accounting students majoring in accounting class 2020 and 2021 at the Faculty of Economics and Business, Padang State University. Sampling was carried out using the proportional random sampling method. Data collection was carried out by distributing questionnaires via Google Form. The data analysis technique used to prove the truth of the hypothesis is multiple regression analysis (OLS), while hypothesis testing is carried out using the t-statistical test. Based on the results of hypothesis testing, it was found that the fraud triangle dimensions as measured by pressure, opportunity and rationalization had a positive effect on academic fraud committed by accounting students at the Faculty of Economics and Business, Padang State University, but misuse of information technology did not have a significant effect on academic fraud committed by accounting students. at the Faculty of Economics and Business, Padang State University



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Fraud (kecurangan) berasal dari kata curang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kecurangan dapat diartikan sebagai perilaku tidak jujur. Kata curang adalah istilah umum yang mengandung keseluruhan cara yang dilaksanakan oleh seseorang untuk menghasilkan sejumlah keuntungan lebih dari penilaian yang salah (Melasari, 2019). *Association of Certified Fraud Examiners (AFCE)* mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai perilaku yang melanggar hukum untuk mencapai tujuan tertentu secara sengaja. Seperti halnya memanipulasi laporan terhadap pihak-pihak lain oleh seseorang di dalam dan di luar organisasi untuk menghasilkan keuntungan.

Fenomena *fraud* rentan terjadi pada semua organisasi. Banyak organisasi di seluruh dunia yang tidak luput dari tindak kecurangan. Beberapa bentuk kecurangan yang sering terjadi yaitu korupsi, suap serta penipuan dalam operasional sehari-hari. Termasuk pada sektor pendidikan yang biasanya dikenal sebagai salah satu sektor yang ketat dalam tindak pencegahan *fraud*.

Praktik kecurangan dapat terjadi hampir pada semua tingkatan pendidikan, tidak terkecuali pada tingkat perguruan tinggi (Safrida & Gultom, 2020). Perguruan tinggi yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan bermoral dengan profesionalitas tinggi, tetapi pada kenyataannya banyak dari mahasiswa hanya berfokus pada nilai dan hasil. Hal tersebut dapat menyebabkan mahasiswa melakukan berbagai macam cara agar mampu memperoleh nilai seperti yang mereka harapkan termasuk dengan memilih cara curang (Budiman, 2018).

Academic fraud (kecurangan akademik) merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh mahasiswa agar dapat memperoleh nilai terbaik dengan cara melanggar aturan (Nurkhin & Fachrurrozie, 2018). Saldina (2021) menjelaskan bahwa siswa melakukan *academic fraud* dengan berbagai alasan dan tujuan yang dilakukan dengan cara sengaja maupun tidak sengaja, dimana perilaku kecurangan yang biasa dilakukan mahasiswa yaitu menyontek pada saat ujian, baik itu membaca buku, mencatat, *browsing* lewat *handphone* untuk mencari jawaban, serta menjiplak tugas teman.

Mahasiswa seringkali melakukan kecurangan yang merupakan salah satu bentuk pelanggaran etika. Tidak terkecuali mahasiswa akuntansi yang nantinya akan menjadi tenaga profesional dengan nilai kejujuran tinggi. Kegiatan akuntansi tidak terlepas dari profesi seorang akuntan, dimana akuntan harus mempunyai tingkat kejujuran yang tinggi, agar laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian juga dengan mahasiswa akuntansi yang harus mempunyai tingkat kejujuran yang tinggi pula, karena merupakan calon akuntan yang nantinya akan membuat laporan keuangan (Hadijah, 2020). Mahasiswa yang sudah melakukan tindak kecurangan, ketika terjun dalam dunia kerja dan menjadi seorang akuntan tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa tersebut akan melakukan kecurangan serupa yang dapat melanggar etika (Melasari, 2019). Oleh karena itu perguruan tinggi berperan signifikan dalam membimbing mahasiswa untuk meminimalisir kemungkinan melakukan tindakan *fraud* dikemudian hari (Neva et al., 2021).

Academic fraud bukan sesuatu yang baru dalam ranah pendidikan Indonesia. Jika hal tersebut tidak diberi tindak lanjut, maka akan menimbulkan persepsi bahwa hal tersebut wajar, sehingga berdampak pada kecurangan profesional (Ismatullah & Eriswanto, 2016). Vučković et al., (2020) menjelaskan bahwa *academic fraud* merupakan ancaman terhadap nilai integritas, moralitas mahasiswa, serta reputasi perguruan tinggi. Oleh karena itu fenomena *academic fraud* penting untuk dipahami penyebab terjadinya serta dicari solusi pemecahannya, karena kecurangan akademik masih sering terjadi walaupun telah diberikan sanksi (Nurkin & Fachrurrozie, 2018).

Fenomena *academic fraud* merupakan permasalahan yang meresahkan khususnya di ranah pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Park (2020) pada 2.360 mahasiswa Korean Education Longitudinal Study (KELS), dengan mengklarifikasi kecurangan berdasarkan tingkat keparahannya. Perilaku *academic fraud* dikategorikan menjadi menyontek serius (menyontek pada saat ujian) dan menyontek kecil (menyalin tugas serta mengirimkan tugas yang dikerjakan oleh orang lain). Penelitian tersebut menemukan bahwa sebanyak 22,4% mahasiswa pernah melakukan kecurangan serius, dan sebanyak 49,2% mahasiswa telah melakukan kecurangan ringan setidaknya sekali selama tahun kedua masa kuliah mereka.

Fitri et al., (2021) dalam penelitiannya pada mahasiswa Universitas Negeri Medan menemukan bahwa dari seluruh responden yang berjumlah 350 orang mahasiswa mengaku pernah melakukan kecurangan akademik, sebanyak 98.5 % dari mahasiswa menyatakan

bahwa mereka sering kali menyalin jawaban temannya ketika sedang ujian, lalu 94.2 % dari mahasiswa meng-copy paste tugas tanpa mengubahnya, 50 % dari mahasiswa membuat catatan saat ujian, dan 97.1% dari mahasiswa melakukan kerja sama dengan teman yang lain saat ujian masih berlangsung. Merujuk pada penelitian yang diselesaikan oleh Ramadhan & Ruhayat (2020) juga menemukan bahwa 1.5% mahasiswa melakukan kecurangan dengan menitipkan absen dan melakukan kolusi ketika sedang ujian, lalu 9.3 % mahasiswa terbukti memplagiasi *e-learning* ketika menulis makalah.

Bentuk nyata praktik kecurangan salah satunya yaitu tindak kecurangan yang terjadi ketika UTBK (ujian tulis berbasis komputer) tepatnya tahun 2022. Terdapat bukti berupa foto soal UTBK yang dipotret didepan layar komputer di ruangan ujian dan banyak nama siswa yang diduga melakukan kecurangan dengan menggunakan jasa joki beredar luas di media maya. Hal ini mengakibatkan 200 peserta ujian didiskualifikasi. Kecurangan pada saat ujian masuk perguruan tinggi bukan pertama kali terjadi, pada tahun 2020 Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi telah mendiskualifikasi 510 peserta yang diketahui telah melakukan tindak kecurangan. Selain itu pada tahun 2021 silam sebanyak 313 peserta UTBK didiskualifikasi (kumparan.com).

Kasus berikutnya yaitu berhubungan dengan penyalahgunaan teknologi informasi. Sekitar 48 perguruan tinggi di Inggris melakukan penyelidikan terhadap mahasiswanya karena diduga menyontek menggunakan chatbot AI seperti Chat GPT pada saat ujian dan saat mengerjakan tugas. Dari hasil penyelidikan terhadap 377 mahasiswa atas dugaan penyalahgunaan chatbot AI untuk menyontek, sebanyak 146 telah dinyatakan bersalah. Jumlah tertinggi terjadi di University of Kent, Canterbury, Inggris, di mana 47 mahasiswa diperiksa karena menggunakan ChatGPT atau chatbot AI lainnya. Sementara itu Birkbeck University of London, juga telah menyelidiki 41 mahasiswa. Selain itu, laporan tersebut menyebutkan bahwa Leeds Beckett, yang berada di peringkat ketiga tertinggi sedang berusaha sebaik mungkin untuk menghadapi situasi baru nan kompleks terkait dengan penyalahgunaan chatbot AI. Lebih dari setengah dari 35 penyelidikan yang dirilis sejauh ini belum membuahkan hasil dan masih dalam tahapan proses (republika.co.id).

Academic fraud disebabkan oleh berbagai macam faktor baik faktor internal maupun eksternal. *Fraud triangle theory* yang dikemukakan oleh Crassey 1973 menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab adanya tindakan *fraud*, yaitu tekanan yang merupakan kebutuhan serta dorongan untuk melakukan *fraud*. Peluang yang merupakan lemahnya sistem yang digunakan pada sebuah organisasi, sehingga akan dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Serta rasionalisasi *fraud* yang telah dilakukan sejajar dengan risikonya. Teori ini kemudian dikenal untuk memahami faktor penyebab adanya tindakan *fraud* yang menyatakan alasan seorang koruptor melakukan kecurangan (Rahmawati & Susilawati, 2019).

Fraud triagle theory yang dikembangkan Crassey (1973) berpendapat bahwa *Pressure* menjadi salah penyebab seseorang melakukan kecurangan. Tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa dapat menjadi faktor pendorong bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik (Sihombing & Budiarta, 2020). Tekanan yang dihadapi mahasiswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tekanan oleh teman sebaya, teakanaa yang disebabkan lingkungan rumah, lingkungan sekolah, gaya belajar serta kecemasan akademis (Billy et al ., 2019).

Dimensi kedua dari *Fraud triagle theory* menyatakan bahwa *opportunity* dapat mempengaruhi kecurangan. *Opportunity* dalam *academic fraud* mengacu kepada kesempatan atau peluang yang terjadi pada situasi kelas, yang membuat mahasiswa terpaksa melakukan kecurangan, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Maka dari itu semakin besar

opportunity yang tersedia maka kemungkinan kecurangan yang akan terjadi semakin besar pula (Muhsin et al., 2017).

Faktor ketiga dari *fraud triangle theory* yang menyebabkan kecurangan yaitu Rasionalization yang merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atau penipuan atas perbuatan yang dilakukannya. Rasionalisasi membuat mereka yang tidak ingin melakukan penipuan ingin melakukan penipuan, hal ini dikarenakan rasionalisasi merupakan alasan yang membenarkan kejadian *fraud* dan seolah-olah hal itu wajar untuk dilakukan (Purwatmiasih & Oktavia, 2021).

Selain faktor *Fraud triangle* yang diasumsikan oleh Crassey (1973), *academic fraud* juga dipengaruhi oleh penyalahgunaan teknologi informasi. Penyalahgunaan teknologi informasi merupakan perbuatan individu dalam mengalihkan pengetahuan pada bidang informasi berbasis komputer (Jualiardi & Sudarto, 2021).

Perkembangan teknologi yang pesat memberikan dampak besar pada pendidikan perguruan tinggi dalam mendukung proses pembelajaran, seperti teknologi internet, sosial media, serta berbagai aplikasi yang dapat mempermudah akses materi perkuliahan. Namun hal ini dapat disalahgunakan untuk melakukan kecurangan, seperti internet dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjiplak informasi mencantumkan sumber aslinya (Abbas et al., 2021).

Penggunaan teknologi yang mudah dan cepat, dapat memberikan jalan baru bagi mahasiswa untuk berperilaku tidak jujur seperti, penggunaan perangkat pintar (smartphone) yang dapat dikombinasikan dengan perkembangan media sosial dan informasi online. Hal ini memberi mahasiswa kesempatan untuk berkomunikasi secara diam-diam selama ujian atau mengakses serta menyimpan materi secara tidak sah, dimana hal ini dapat mengakibatkan kasus kecurangan akademik meningkat (Sayed & Lento, 2015). Warni & Margunani (2022) berpendapat bahwa semakin tinggi penyalahgunaan teknologi informasi, akan menimbulkan kecurangan akademik yang semakin tinggi pula.

Penelitian tentang *academic fraud* sudah banyak dilakukan, tetapi karena hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda dan tidak konsisten, serta masih sering terjadi kecurangan akademik oleh mahasiswa meskipun sudah diberikan sanksi. Maka dari itu peneliti tertarik meninjau kembali penelitian tentang *academic fraud*, dengan menambahkan satu variabel penyalahgunaan teknologi informasi. Hal ini dikarenakan pada saat ini penggunaan teknologi informasi yang berhubungan erat dengan kegiatan sehari-hari. Penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran yaitu contohnya seperti penggunaan aplikasi *meeting*, teknologi internet, dan sebagainya.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Akuntansi UNP (Universitas Negeri Padang). Alasan peneliti menggunakan mahasiswa tersebut sebagai sampel karena masih terjadinya kecurangan dalam lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNP. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan Fandora & Oknaryana (2023). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa FEB Universitas Negeri Padang termasuk mahasiswa akuntansi pada tahun 2023 pernah melakukan kecurangan akademik, dimana kecurangan dengan persentase tertinggi yang dilakukan adalah pemalsuan data sebanyak 93%, dan bentuk kecurangan dengan persentase terendah yaitu mengutip informasi tanpa mencantumkan sumber sebanyak 24%, dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa masih terdapatnya tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa FEB Universitas Negeri Padang. Selain itu mahasiswa akuntansi juga harus memiliki kejujuran dan bermoral tinggi, karena mahasiswa akuntansi merupakan calon tenaga profesional yang harus mempunyai nilai kejujuran serta integritas yang tinggi (Arifin, 2021).

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Pengaruh *Pressure* Terhadap *Academic Fraud*.

Pressure (tekanan) yaitu tekanan atau dorongan untuk melakukan *fraud*. *Pressure* dalam *academic fraud* dapat diartikan sebagai sebuah motivasi kuat yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga akan mempengaruhi mahasiswa tersebut melakukan perbuatan tidak etis selama proses pembelajaran serta ujian. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa tekanan yang besar akan menyebabkan perilaku kecurangan akademik yang semakin tinggi juga. Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki tekanan seperti tingkat kesulitan ujian, kesulitan memahami materi, serta tuntutan dari orang tua (Muhsin et al., 2017).

Juwita (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil temuan ini selaras dengan Billy et al., (2019) dalam penelitiannya yang juga memperoleh hasil bahwa tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap *academic fraud*. Dapat disimpulkan bahwa tekanan akan cenderung memberikan motivasi serta dorongan pada mahasiswa untuk melakukan tindakan *academic fraud*. Sehingga semakin tinggi tekanan yang dihadapi serta dirasakan oleh mahasiswa, maka kecurangan yang ditimbulkan akan semakin tinggi juga. Merujuk pada teori serta penelitian relevan diatas maka ditemukan hipotesis penelitian seperti dibawah ini:

H₁: *pressure* (tekanan) berpengaruh positif terhadap *academic fraud*.

Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Academic Fraud*.

Opportunity (peluang) dapat berkaitan dengan kondisi dan keadaan lingkungan instansi atau organisasi yang memberikan peluang pada seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Mudiansyah et al., (2017) menyatakan bahwa kurangnya kontrol internal pihak kampus, keadaan kelas dan pengimplementasian sanksi yang tidak tegas tentu memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengulangi tindak kecurangan. *Opportunity* (peluang) pada dasarnya merupakan salah satu faktor penyebab kecurangan yang mudah untuk diminimalisir, yaitu dengan cara menciptakan sistem pengendalian yang bagus, baik dan benar maka kesempatan seseorang dalam melakukan kecurangan akan semakin kecil (Putri & Amar, 2019).

Melati et al (2018) dalam penelitiannya memperoleh bahwa *opportunity* atau kesempatan dapat memberi pengaruh positif terhadap *academic fraud*. Selaras dengan Rahmawati & Susilawati (2019), pada penelitiannya yang menemukan bahwa kesempatan memberikan pengaruh terhadap kecurangan akademik. Maka dari itu, diperoleh simpulan bahwa semakin tinggi kesempatan yang dimiliki, maka peluang kecurangan yang ada akan semakin besar juga. Merujuk pada teori dan hasil penelitian relevan maka dapat hipotesis yang ditentukan adalah:

H₂: *Opportunity* (kesempatan) berpengaruh positif terhadap *academic fraud*.

Pengaruh *Razionalization* Terhadap *Academic Fraud*.

Rasionalisasi dapat terjadi karena seseorang mencari kebenaran atas aktifitasnya dalam melakukan tindakan *fraud* (kecurangan). Pelaku *fraud* meyakini bahwa tindakan yang mereka tidak salah, serta membenarkan perbuatan tersebut sebagai sebuah hak yang mereka miliki. Chistiana et al., (2021) menjelaskan bahwa seorang mahasiswa dapat melakukan pembenaran diri terhadap kecurangan akademik yang dilakukannya karena seringkali kecurangan tersebut dianggap sebagai hal yang sudah biasa terjadi dan tidak merugikan pihak lain. Maka dari itu pelaku kecurangan akan memerlukan cara untuk merasionalisasikan dan meyakinkan diri agar tindakan yang mereka lakukan dapat diterima (Rahmawati & Susilawati, 2019).

Sihombing & Budiarta (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Selaras dengan Muhsin et al., (2017) dalam penelitiannya yang juga mendapatkan hasil bahwa rasionalisasi yang merupakan dimensi *fraud triangle* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa ketika tingkat rasionalisasi yang dimiliki oleh pelaku kecurangan semakin tinggi, maka tingkat kecurangan yang akan terjadi semakin tinggi juga. Merujuk pada teori dan penelitian relevan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₃: *Razionalitation* (rasionalisasi) berpengaruh positif terhadap *academic fraud*.

Pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud*

Penyalahgunaan teknologi informasi adalah bentuk perbuatan yang melanggar kode etik dengan menyalahgunakan pengetahuan berbasis komputer (Melasari, 2019). Perkembangan teknologi yang mudah diakses oleh mahasiswa menjadi faktor yang mungkin menyebabkan terjadi *academic fraud*. Mahasiswa seringkali menggunakan kecanggihan teknologi dengan meyalahgunaan fungsinya, seperti mengakses media sosial bahkan ketika melakukan ujian, hal ini akan menyebabkan penyalahgunaan teknologi informasi khususnya di lingkup akademik (Ramadhan & Ruhayat, 2020).

Dalam penelitian yang diselesaikan Pramita et al., (2022) dapat diketahui bahwa penyalahgunaan teknologi informasi memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian yang diselesaikan oleh Nurjanah (2021) yang menjelaskan bahwa hasil penyalahgunaan teknologi informasi memberi pengaruh yang bernilai signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik khususnya bagi mahasiswa akuntansi.

Hadijah (2020) menjelaskan bahwa semakin banyak teknologi informasi digunakan dalam berbagai macam hal, maka semakin banyak juga oknum atau pihak tertentu yang menyalahgunakan teknologi dengan sengaja untuk melakukan tindak kecurangan. Oleh sebab itu tingkat penggunaan teknologi informasi yang semakin tinggi menyebabkan kecurangan akademik terus meningkat. Berdasarkan teori serta penelitian relevan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis seperti dibawah ini:

H₄: Penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap *academic fraud*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, karena bertujuan membuktikan secara statistik adanya pengaruh dimensi *triangle fraud* dengan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang. Pada penelitian yang menjadi sampel adalah 138 orang mahasiswa akuntansi Angkatan 2020 dan 2021 yang terdaftar atau aktif di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner melalui google form.

Pada penelitian ini digunakan dua variabel utama yaitu pertama variabel dependen yaitu diukur dengan *academic fraud*. Variabel tersebut diukur melalui indikator yang diadopsi dari Faradienta (2019) yaitu dengan menggunakan 14 pernyataan. Variabel kedua adalah variabel independent yang diukur dengan dimensi *triangle fraud* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Dalam mengukur tiga dimensi *triangle fraud* maka adopsi pernyataan dari (Melati et al., 2018) sedangkan satu variabel independent lainnya adalah penyalahgunaan teknologi informasi yang diukur dengan mengadopsi pernyataan dari Maharani & Rahmawati, (2021), digunakan sebanyak 8 pernyataan.

Sebelum dilaksanakan pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian instrument yang meliputi uji validitas dan pengujian reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan cara mencari nilai *Corrected Item Total Corelation* ($r\text{-stat} > r\text{-tabel}$). Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan cara mencari nilai *Cronbach's Alpha* ($CA > 0.60$), (Hair et al., 2019). Metode analisis data yang digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan adalah dengan regresi linear berganda (OLS). Tahapan pengujian dilakukan melalui pengujian uji pra syarat yaitu dengan melakukan pengujian asumsi klasik, dimana setiap variabel yang akan di analisis kedalam sebuah model persamaan regresi (OLS) harus memiliki distribusi normal, terbebas dari penyimpangan multikolinearitas ($VIF < 10$) dan penyimpangan heteroskedastisitas. Setelah prosedur tersebut terpenuhi maka analisis regresi berganda dapat dilakukan. Model persamaan regresi berganda yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan: α = Konstanta bila $X = 0$
 β_1 - β_4 = Koefisien regresi masing-masing variabel
 X_1 = *Pressure*
 X_2 = *Opportunity*
 X_3 = *Rationalization*
 X_4 = Penyalahgunaan teknologi informasi
 e = *Term error*

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji t-statistik, namun sebelum pengujian tersebut dilakukan maka diuji terlebih dahulu spesifikasi model analisis melalui analisis R^2 dan pengujian F-statistik. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS versi 26.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan serta menganalisis pengaruh dimensi *fraud triangle* dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* pada mahasiswa S1 Akuntansi di Universitas Negeri Padang. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa angkatan 2020 dan angkatan 2021. Sebelum dilakukannya tahap uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data, yang di lakukan dengan mendistribusikan pertanyaan kuesioner, yang terlihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Prosedur Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah kuesioner yang disebarkan	138	100
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	(0)	(0)
Jumlah kuesioner yang rusak	(0)	(0)
Jumlah kuesioner yang diolah	138	100

Pada tabel 4.1 diatas teridentifikasi jumlah dari kuesioner yang didistribusikan adalah 138 eksemplar. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, seluruh kuesioner yang didistribusikan berhasil dikumpulkan kembali. Kuesioner yang disebarkan tersebut akan dilakukan tahap pemeriksaan agar memastikan setiap masing-masing kuesioner tidak mengalami rusak ataupun kurang lengkap. Jumlah kuesioner yang akan diolah berjumlah 138

eksempalar, atau tingkat pengembalian mencapai 100% dari seluruh kuesioner yang disebarkan. Sesuai hasil identifikasi data yang dilakukan, demografis responden dapat di kelompokkan seperti yang terlihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Deskriptif Umum Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jurusan		
Akuntansi	138	100
Lainnya	0	0.00
Angkatan		
2020	65	47,10
2021	73	52,90
Total	138	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas terlihat seluruh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berasal dari jurusan akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang (UNP), selain itu dari hasil survei diketahui jumlah mahasiswa akuntansi yang berasal dari angkatan 2020 berjumlah 65 orang atau berjumlah 47.10% dari total seluruh responden, sedangkan mahasiswa akuntansi yang berasal dari angkatan 2021 berjumlah 73 orang atau 52.90% dari total seluruh responden.

Uji validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan mencari nilai *corrected item total correlation*. Hasil pengujian terlihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Ringkasan Hasil Pengujian Validitas

Variabel	Nilai r-statistic	r-tabel	Kesimpulan
<i>Academic Fraud</i>	0.487 – 0.763	0.361	Valid
<i>Pressure</i>	0.525 – 0.798	0.361	Valid
<i>Opportunity</i>	0.407 – 0.655	0.361	Valid
<i>Rationalization</i>	0.636 – 0.768	0.361	Valid
Penyalahgunaan Teknologi Informasi	0.419 – 0.782	0.361	Valid

Sesuai dengan hasil uji instrument yang dilakukan terlihat masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian telah memiliki nilai r-statistik diatas 0.361 sehingga dapat diperoleh simpulan bahwa setiap variabel penelitian yang digunakan telah diukur dengan instrument pernyataan yang telah tepat.

Uji reliabilitas

Setelah seluruh instrument pernyataan dinyatakan tepat, maka pengujian instrument reliabilitas dapat dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan didapatkan temuan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Ringkasan Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Cut Off	Kesimpulan
<i>Academic Fraud</i>	0.901	0.60	Handal

<i>Pressure</i>	0.780	0.60	Handal
<i>Opportunity</i>	0.850	0.60	Handal
<i>Rationalization</i>	0.862	0.60	Handal
Penyalahgunaan Teknologi Informasi	0.771	0.60	Handal

Sesuai dengan hasil uji reliabilitas terlihat masing-masing variabel yang digunakan telah memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60. Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian sudah mempunyai tingkat kehandalan yang tinggi.

Uji normalitas

Syarat yang harus terpenuhi sebelum dilakukannya analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis terlebih dahulu masing masing variabel harus memenuhi kaidah base linear unbiased estimation (BLUE), dimana setiap variabel harus memiliki distribusi yang mengikuti pola linear, terbebas dari penyimpangan multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Pengujian normalitas dilakukan dengan bantuan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan pendekatan residual. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil yang terlihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5 Hasil Pengujian Normalitas

	<i>Asymp Sig (2-Tailed)</i>	<i>Cut Off</i>	Kesimpulan
ARESID	0.957	0.05	Normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dapat dilihat nilai residual seluruh variabel yang di absolutekan (ARESID) sudah mempunyai nilai asymp sig (2-tailed) sebesar 0.957 jauh diatas 0.05. maka dapat ditarik simpulan bahwa semua variabel yang digunakan sudah berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas

Tahapan pengujian selanjutnya dari pengujian pra syarat regresi adalah pengujian multikolineritas yang akan dilakukan yaitu mencari nilai *Tolerance* serta *Variance Influence Factor* (VIF). Dari hasil olahan data yang sudah dilakukan terdapat perolehan uraian hasil yang terlihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Tol	VIF	Kesimpulan
<i>Pressure</i>	0.380	2.633	Bebas Multikolinearitas
<i>Opportunity</i>	0.354	2.827	Bebas Multikolinearitas
<i>Rationalization</i>	0.503	1.989	Bebas Multikolinearitas
Penyalahgunaan Teknologi Informasi	0.574	1.741	Bebas Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas terlihat masing masing variabel independen yang digunakan sudah mempunyai nilai *Tolerance* yang diatas 0,10. Sementara nilai *Variance Influence Factor* (VIF) setiap variabel berada sangat jauh di bawah 10. Maka dapat ditarik simpulan semua variabel independen yang digunakan pada penelitian sudah terbebas dari penyimpangan multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas

Tahapan persyaratan ketiga adalah melakukan pengujian heteroskedastisitas yang memiliki untuk mengetahui pola sebaran data yang digunakan dalam mengukur masing-masing variabel. Apabila pola sebaran data yang terbentuk adalah konstan, maka gejala heteroskedastisitas tidak akan terjadi (Hair et al., 2019). Pengujian heteroskedastisitas akan dilakukan dengan menggunakan bantuan uji Glejser. Dari hasil olahan data yang telah dilaksanakan diperoleh uraian hasil yang terlihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Glejser

Variabel	Sig	Alpha	Kesimpulan
<i>Pressure</i>	0.882	0.05	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Opportunity</i>	0.791	0.05	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Rationalization</i>	0.788	0.05	Bebas Heteroskedastisitas
Penyalahgunaan Teknologi Informasi	0.853	0.05	Bebas Heteroskedastisitas

Sesuai dari hasil pengujian didapati bahwa masing-masing variabel independen yang telah diregresikan dengan variabel ARESID menghasilkan nilai sig diatas 0.05. Maka dapat ditarik simpulan bahwa semua variabel independen yang digunakan telah terbebas dari penyimpangan heteroskedastisitas.

Uji Model

Uji koefisien determinasi (R^2)

Tabel 8 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R-square
1	0.648

Pada tabel 4.21 tersebut dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R-square) sebesar 0.648. Nilai koefisien tersebut menunjukkan dimensi *triangle fraud* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* dan penyalahgunaan teknologi informasi dapat memberi pengaruh perubahan *academic fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi sebesar 64.80%, sementara sisanya 35.20% kontribusi lain dipengaruhi dengan variabel lain yang tidak digunakan penelitian ini.

Uji regresi berganda (F test)

Prosedur pengujian model fit kedua adalah melakukan uji Fstatistik yang memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan dari seluruh variabel independent dalam memprediksi perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

Tabel 9 Hasil Analisis Pengujian F-statistik

Model	F-sig	Alpha	Kesimpulan
1	0.00	0.05	Model Fit

Pada tahapan pengujian ketepatan model (*model fit*) didapati nilai F-sig sebesar 0.000. Proses olahan data dilaksanakan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Dari hasil yang didapati menunjukkan nilai sig 0.000 yang berarti jauh dibawah 0.05. Sehingga disimpulkan dimensi *triangle fraud* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity* dan

rationalization serta penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Padang secara bersama sama.

Uji hipotesis (uji t)

Tabel 10 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Keterangan	Koefisien Regresi	Sig	Alpha	Kesimpulan
<i>Constanta</i>	-0.178			
<i>Pressure</i>	0.707	0.000	0.05	Signifikan
<i>Opportunity</i>	0.333	0.006	0.05	Signifikan
<i>Rationalization</i>	0.581	0.000	0.05	Signifikan
Penyalahgunaan Teknologi Informasi	0.058	0.790	0.05	Tidak Signifikan

Pada tabel tersebut diatas terlihat bahwa masing- masing variabel penelitian yang digunakan sudah mempunyai koefisien regresi atau nilai beta (β) yang dapat dibuat kedalam sebuah model persamaan regresi berganda yaitu

$$Y = -0.178 + 0.707X_1 + 0.333X_2 + 0.581X_3 - 0.058X_4$$

Pada tahapan uji statistik variabel *pressure* didapati nilai sig sebesar 0.000, dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0.05. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig $0.000 < 0.05$. Sementara itu dari hasil analisis regresi terlihat variabel *pressure* memiliki nilai beta (β) bertanda positif yaitu sebesar 0.707. Sehingga dapat ditarik simpulan *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Padang.

Pada tahapan uji statistik variabel kedua yaitu *opportunity* juga diperoleh nilai sig sebesar 0.006, yang menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0.05. Hasil didapati menunjukkan nilai sig 0.000 jauh dibandingkan 0.05. Selain itu terlihat variabel *opportunity* menghasilkan koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.333. Maka dapat disimpulkan *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Padang.

Pada tahap uji statistik variabel *rationalization* diperoleh nilai sig sebesar 0.000, dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Hasil yang didapati menunjukkan nilai sig $0.000 < 0.05$. Sementara itu pada hasil juga terlihat bahwa variabel *rationalization* memiliki nilai beta (β) bertanda positif yaitu sebesar 0.581. Sehingga ditarik simpulan bahwa *rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Padang.

Pada tahapan pengujian hipotesis keempat yang menggunakan variabel penyalahgunaan teknologi informasi didapati nilai sig sebesar 0.790, dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Dari hasil tersebut memperoleh nilai sig $0.790 > 0.05$. Selain itu juga diperoleh nilai nilai beta (β) bertanda positif sebesar 0.058. Oleh karena itu ditarik simpulan penyalahgunaan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Padang.

Pembahasan

Pengaruh *Pressure* Terhadap *Academic Fraud* Pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Negeri Padang

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan dimensi *triangle fraud* yang pertama yaitu *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Padang. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan tekanan yang dirasakan mahasiswa dalam melaksanakan tugas, hingga ujian akhir mendorong meningkatnya kecenderungan mereka untuk melakukan *academic fraud*. Maka dari itu hipotesis pertama diterima.

Hasil yang diperoleh pada tahap pengujian hipotesis pertama didukung dengan temuan penelitian Astrina et al., (2022) yang juga menemukan bahwa tekanan (*pressure*) yang dirasakan mahasiswa mendorong mereka untuk melakukan perilaku tidak jujur dalam melaksanakan kegiatan akademis dalam bentuk perbuatan curang dengan melihat catatan kecil atau pun mencotek. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Wahidin et al., (2021) dalam penelitiannya. Tekanan psikologis yang dirasakan mahasiswa dalam menghadapi ujian mendorong mereka untuk melakukan perilaku ketidakjujuran dalam kegiatan akademis. Ketika tekanan yang dirasakan tidak dibarengi dengan kemampuan dalam bentuk pengetahuan. Namun hasil yang berbeda diperoleh oleh Choo & Tan, (2023) menemukan tekanan berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak jujur dalam melaksanakan kegiatan akademis pada mahasiswa dalam melakukan tugas akademis mereka.

Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Academic Fraud* Pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Negeri Padang

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis kedua yang ditemukan. Dimensi *triangle fraud* yang diukur menggunakan *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Padang. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan semakin tinggi peluang atau *opportunity* untuk melakukan cara yang curang untuk menyelesaikan tugas akademis maka kecenderungan mahasiswa dalam melakukan *academic fraud* semakin tinggi. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian yang diperoleh didukung oleh temuan dalam penelitian Hoshibikari & Sukarno (2020) menemukan peluang berpengaruh positif terhadap perilaku tidak jujur dalam melaksanakan kegiatan akademis yang dilakukan oleh mahasiswa pada sejumlah perguruan tinggi di Kota Malang. Ketika *opportunity* atau kesempatan yang dimiliki mahasiswa untuk berbuat curang sangat terbuka, besar kemungkinan perilaku tidak jujur (*dishonesty*) dalam melakukan tugas akademik akan terjadi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Astrina et al., (2022) menemukan peluang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku ketidakjujuran dalam melaksanakan tugas akademik mereka.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Academic Fraud* Pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Negeri Padang

Pada tahapan pengujian hipotesis ketiga ditemukan dimensi *triangle fraud* yang diukur dengan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *academic fraud* pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Negeri Padang. Temuan tersebut menunjukkan semakin banyak alasan yang diungkapkan mahasiswa untuk menutupi kecurangannya yang dilakukannya dalam menyelesaikan tugas dan ujian. Oleh sebab itu kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan akademis akan semakin tinggi juga. Maka dari itu hipotesis ketiga diterima.

Huang et al., (2017) menyatakan dimensi ketiga dari *fraud triangle* adalah rasionalisasi. Konsep tersebut menunjukkan adanya pertimbangan dalam melakukan

kecurangan, ketika mahasiswa menyatakan tindakan kecurangan sebagai perilaku yang rasional maka *e-dishonesty* akan terjadi, namun ketika mahasiswa menilai tindakan tersebut tidaklah rasional tapi justru memberikan risiko bagi mereka yang melakukannya maka *e-dishonesty* tidak akan terjadi. Hal tersebut diungkapkan pada hasil penelitian Puspitaningrum et al., (2019), & Wahidin et al., (2021) menemukan rasionalisasi dalam melakukan kecurangan maka akan meningkatkan ketidakjujuran mahasiswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab akademisnya.

Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap *Academic Fraud* Pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Negeri Padang

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat dapat ditemukan bahwa penyalahgunaan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic fraud* pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Negeri Padang. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan tinggi atau rendahnya penyalahgunaan teknologi yang dilakukan mahasiswa dalam pembuatan tugas tidak akan mempengaruhi *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Padang. Maka dari hasil yang telah diperoleh menolak hipotesis keempat.

Temuan pada tahap pengujian hipotesis keempat didukung dengan hasil pada penelitian Choo & Tan, (2023) menemukan penyalahgunaan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademis. Hal yang sama juga diperoleh oleh Said et al., (2018) yang menemukan penyalahgunaan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic fraud*. Selaras dengan Wahidin et al., (2021) dalam penelitiannya yang juga menemukan penyalahgunaan teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi pada sejumlah perguruan tinggi swasta di Kota Jember.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis dapat diperoleh bahwa dimensi *triangle fraud* yang diukur dengan *pressure*, *opportunity* serta *rationalization* berpengaruh positif terhadap *academic fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, namun penyalahgunaan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang

Keterbatasan

Peneliti menyadari masih terdapat sejumlah keterbatasan dalam riset ini, khususnya berkaitan dengan sampel, pada penelitian ini yang menjadi sampel hanya mahasiswa akuntansi angkatan 2020 dan 2021 saja, kondisi tersebut tentu mempengaruhi jumlah atau ukuran sampel yang akan diolah, selain itu nilai R-square yang diperoleh menunjukkan masih adanya variabel yang juga dapat mempengaruhi *academic fraud* namun belum digunakan pada penelitian ini seperti *religiosity*, *subjective norm* dan sebagainya.

Saran

Bagi mahasiswa disarankan untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum ujian, sehingga kecenderungan mereka untuk memanfaatkan peluang dan memberikan alasan tertentu untuk membenarkan tindakan tersebut tidak terjadi. Saran tersebut penting untuk mengurangi kecenderungan terjadi *academic fraud* khususnya pada mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Padang.

Selain itu Bagi dosen diharapkan menerapkan standar pengawasan yang ketat kepada seluruh mahasiswa dalam pelaksanaan pembuatan tugas atau pun ujian, seperti melakukan monitoring secara langsung atau menyediakan software plagiat. Selain itu diperlukan sanksi tegas terhadap mahasiswa yang terdeteksi melakukan kecurangan. Saran tersebut tentu menjadi hal yang penting untuk mengurangi terjadinya *academic fraud* khususnya pada mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrina, F., Sabrina, N., Arifin, M. A., & Agustini, H. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Palembang). *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(2), 257. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v19i2.8935>
- Budiman, N. A. (2018). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: Dimensi fraud diamond dan gone theory. *Jurnal ilmu akuntansi*, 11(1), 75-90.
- Choo, F., & Tan, K. (2023a). Abrupt academic dishonesty: Pressure, opportunity, and deterrence. *International Journal of Management Education*, 21(2), 100815. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100815>
- Choo, F., & Tan, K. (2023b). Abrupt academic dishonesty: Pressure, opportunity, and deterrence. *International Journal of Management Education*, 21(2), 100815. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100815>
- Fitri, M., Nurhayani, U., & Sibarani, C. G. (2021). Pengaruh Pressure Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan. *JAKPI-Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 9(1), 73-82.
- Gultom, S. A., & Safrida, E. (2020). Analisis pengaruh fraud diamond dan gone theory terhadap academic fraud (studi kasus mahasiswa akuntansi se sumatera utara). *EKSIS*, 9(3), 113-124.
- Hadijah, S. (2020). PENGARUH PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN INTEGRITAS MAHASISWA TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI SEBAGAI CALON AKUNTAN. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 2(2), 158-168.
- Hoshibikari, S. B. Y., & Sukarno, A. (2020). *Pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode 2015-2018*. 1, 1–16.
- Huang, S. Y., Lin, C. C., Chiu, A. A., & Yen, D. C. (2017). Fraud detection using fraud triangle risk factors. *Information Systems Frontiers*, 19(6), 1343–1356. <https://doi.org/10.1007/s10796-016-9647-9>
- Ismatullah, I., & Eriswanto, E. (2016). Analisa Pengaruh Teori Gone Fraud terhadap Academic Fraud di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 134-142.
- Khan, I. U., Khalid, A., Hasnain, S. A., Ullah, S., & Ali, N. (2019). The Impact of Religiosity and Spirituality on Academic Dishonesty of Students in Pakistan. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 8(3), 381–398. <http://european-science.com/eojnss/article/view/5525>
- Melasari, R. (2019). Pengaruh motivasi belajar, penyalahgunaan teknologi informasi dan integrasi mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan (Studi pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 79-93.

- Melati, I. N., Wilopo, R., & Hapsari, I. (2018). Analysis of the effect of fraud triangle dimensions, selfefficacy, and religiosity on academic fraud in accounting students. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 187. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1536>
- Neva, S., Amyar, F., & Hernusa, H. L. (2021). Pengaruh Fraud Diamond dan Gone theory Terhadap Academic Fraud. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(1), 29-38.
- Nurkhin, A., & Fachrurrozie, F. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(1), 1-12.
- Park, S. (2020). Goal contents as predictors of academic cheating in college students. *Ethics & Behavior*, 30(8), 628-639.
- Puspitaningrum, M. T., Taufiq, E., & Wijaya, S. Y. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 77–88.
- Said, J., Alam, M. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory: findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 4(2), 111–123. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Saldina, M. F. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Moderasi. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 194-204.
- Vučković, D., Peković, S., Blečić, M., & Đoković, R. (2020). Attitudes towards cheating behavior during assessing students' performance: student and teacher perspectives. *International Journal for Educational Integrity*, 16, 1-28.
- Wahidin, A. N., Asse, A., Bulutoding, L., & Syariati, N. E. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Akhlak Sebagai Variabel Moderasi Pada Mahasiswa Akuntansi Uin Alauddin Makassar. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.24252/isafir.v2i1.20194>